

Integrasi Nilai *Local Wisdom* Bugis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama

Rustan Efendy*, Istiqamal, & Abdul Rahim Karim

Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia
Jl. Amal Bhakti No. 8, Bukit Harapan, Kec. Soreang, Kota Parepare,
Sulawesi Selatan, 91131, Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia
Jl. Agatis Balandai, Kec. Bara, Kota Palopo, Sulawesi Selatan, 91914, Indonesia
Email: rustanefendy@iainpare.ac.id*, istiqamal@iainpare.ac.id,
abdulrahimkarim@iainpalopo.ac.id

Abstract: The integration of Bugis local wisdom knowledge into Islamic religious teaching is the focus of this research. This research aims to provide a detailed description of how Islamic religious education programs in junior high schools incorporate traditional knowledge into their curriculum. Using participant observation, in-depth interviews, and documentation study, this research method relies on qualitative data sources. Miles and Huberman's interactive model data analysis techniques, especially data reduction, data presentation, and verification/drawing conclusions, are included in the data analysis techniques. In addition, improved analytical induction techniques are also used. The research results show that; (1) The local wisdom values of Islamic religious education learning include Bugis cultural values, namely *alempureng*, *amaccang*, *assitinajang*, *agettengeng*, *reso*, and *siri'*, (2) The process of integrating local wisdom values through a local wisdom-based learning process, a syllabus based local wisdom, and Learning Implementation Plan carried out through academic activities. The suggestion or recommendation of this research is the importance of integrating local wisdom values into learning.

Keywords: *Integration, Values, Local Wisdom, Learning, Islamic Religious Education.*

Abstrak: Integrasi pengetahuan *local wisdom* Bugis ke dalam pengajaran agama Islam menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran rinci tentang bagaimana program pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama memasukkan pengetahuan tradisional ke dalam kurikulumnya. Dengan menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, metode penelitian ini mengandalkan sumber data kualitatif. Teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman, khususnya reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan, dimasukkan ke dalam teknik analisis data. Selain itu, teknik induksi analisis yang ditingkatkan juga digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Nilai-nilai *local wisdom* pembelajaran pendidikan agama Islam mencakup nilai kebudayaan Bugis yaitu *alempureng*, *amaccang*, *assitinajang*, *agettengeng*, *reso*, dan *siri'*, (2) Proses integrasi nilai-nilai *local wisdom* melalui proses pembelajaran berbasis *local wisdom*, Silabus berbasis *local wisdom*, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis *local wisdom*, dan (3) Dampak nilai-nilai *local wisdom* terhadap pembentukan akhlak dilakukan melalui penanaman karakter peserta didik. Kesimpulan penelitian ini adalah integrasi nilai *local wisdom* pada pembelajaran pendidikan agama Islam telah dilakukan melalui kegiatan

Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 9, No.1, Januari - Juni 2024

Received: 05 May 2022; Accepted 30 June 2024; Published 30 June 2024

*Corresponding Author: rustanefendy@iainpare.ac.id

akademik. Saran atau rekomendasi penelitian ini adalah pentingnya mengintegrasikan nilai *local wisdom* ke dalam pembelajaran.

Kata Kunci: *Integrasi, Nilai, Kearifan Lokal, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam.*

PENDAHULUAN

Sebagai masyarakat dan individu, kita dapat menjadi lebih beradab melalui proses pendidikan yang mencakup internalisasi norma dan nilai budaya (Rahayuningsih, 2021; Tambak et al., 2022). Dalam arti luas, pendidikan merupakan sarana pengembangan dan penyebarluasan nilai-nilai selain informasi (Muslich, 2022). Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat, sehingga pemerintah saat ini melakukan investasi besar-besaran di segala bidang yang memerlukan perbaikan di bidang pendidikan. Kebijakan pemerintah, seperti undang-undang dan peraturan, menunjukkan kepedulian seperti ini. Terdapat juga peningkatan dalam kegiatan pendidikan dan upaya untuk memperbaiki peraturan yang bermanfaat bagi sektor pendidikan.

Pemerintah selalu berupaya meningkatkan mutu pendidikan karena merupakan sarana kemajuan negara (Yasin, 2021; Tambak and Sukenti, 2024). Pengajaran yang efektif, menyeluruh, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik merupakan kunci keberhasilan proses pembelajaran, yang pada akhirnya menjamin keberhasilan pendidikan (Khoiriyah et al., 2023; Tambak, Ahmad and Sukenti, 2020). Oleh karena itu, pemerintah mengambil langkah besar untuk memastikan bahwa sekolah mendapat pengawasan yang memadai guna meningkatkan standar pendidikan.

Tenaga pengajar yang lebih berpengetahuan dan kompeten menjadi tujuan supervisi jenis ini. Karena pendidik modern diharapkan melakukan lebih dari sekedar menyebarkan pengetahuan; mereka juga harus mendorong siswanya untuk berpikir kritis, kreatif, dan optimis, dan mereka harus terus-menerus

menantang diri mereka sendiri untuk belajar lebih banyak. Dengan menggunakan ini, akan lebih mudah memutuskan pendekatan terbaik untuk pendidikan (Yusuf, Yaumi, & Hanafi, 2021).

Selain itu, banyak organisasi yang berpandangan bahwa sistem pendidikan di Indonesia belum memadai. Beberapa indikator menunjukkan hal ini benar. Satu kelompok terdiri dari lulusan sekolah menengah atas atau perguruan tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja karena mereka tidak memiliki keterampilan yang diperlukan (Handayani, 2015). Selain itu, dari 117 negara yang disurvei pada tahun 2004, Indonesia berada pada peringkat 111 dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Oka, 2020). Adapun pada poin ketiga, dari 39 negara yang diteliti, pemahaman membaca siswa sekolah dasar Indonesia menduduki peringkat ke-38 menurut International Association for the Assessment of Educational Achievement-IEA (Rangkuti, Ritonga, & Ritonga, 2020). Keempat, dari 41 negara yang diteliti, Indonesia menempati peringkat ke-38 dalam bidang sains dan ke-39 dalam kemampuan matematika dan membaca menurut Program for International Students (PISA) tahun 2003 (Maryaningsih, Hermansyah, & Savitri, 2014). Dari 41 negara yang diteliti, Indonesia menempati peringkat ke-38 dalam bidang sains dan ke-39 dalam kemampuan matematika dan membaca menurut Program for International Students (PISA) tahun 2003 (Layaliyana, Santoso, & Octoria, 2016). Ketujuh, dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, Indonesia tertinggal dibandingkan negara tetangganya, antara lain Malaysia, Singapura, dan Thailand (Muhardi, 2004).

Data yang disajikan di sini menunjukkan bahwa sistem pendidikan

Indonesia masih jauh dari memuaskan. Hal ini terjadi karena sistem pendidikan Indonesia belum mencapai tujuannya. Menginspirasi generasi berikutnya untuk berupaya mencapai nilai-nilai yang kita junjung tinggi adalah tujuan utama pendidikan. Semua siswa harus mampu memahami dan mencapai tujuan-tujuan ini, dan pendidikan yang baik akan membantu mereka mencapai tujuan tersebut. Premisnya di sini adalah bahwa setiap siswa memiliki cara unik mereka sendiri dalam menerima informasi baru dan memprosesnya (Kaso & Rahmadani, 2022).

Dari apa yang kami ketahui sejauh ini di lapangan, komunitas pendidikan mempunyai hubungan yang sangat erat. Akan banyak hal negatif yang terjadi jika siswa terjebak dalam dunia bebas. Hal ini terlihat dari kondisi kehidupan siswa saat ini; Misalnya, mereka sering menghadiri pertemuan malam hari atau acara sosial bersama teman-teman, sehingga menyebabkan mereka bolos belajar, begadang, dan terlambat ke sekolah, yang semuanya berkontribusi pada penurunan prestasi akademik mereka. Dan jangan lupakan serangkaian akibat negatif: isolasi sosial siswa di kelas dan masyarakat, kehamilan yang tidak diinginkan, prostitusi, penelantaran anak, dan lain-lain, semuanya berasal dari keterlibatan anak-anak dengan narkoba, alkohol, dan pergaulan bebas.

Hal ini terjadi karena generasi muda saat ini telah kehilangan semua rasa kesopanan dan sopan santun. Namun dalam hierarki budaya masyarakat Indonesia, khususnya budaya lokal, terdapat pengaturan yang ketat dalam setiap aspek perilaku, termasuk sikap, ucapan, dan tindakan. Hal ini sejalan dengan pembentukan moral peserta didik untuk memperhatikan nilai-nilai budaya lokal. Islam mengajarkan pemeluknya untuk menghormati orang tua dan orang yang lebih tua lainnya. Penduduk setempat juga mengajarkan anak-anaknya sopan santun dengan menggunakan ungkapan

“hormati orang yang lebih tua” dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya *Mappatabeq* atau *Mappakaraja*.

Oleh karena itu, penting untuk membangun landasan pengetahuan bagi siswa sejak awal dan SMP Negeri 3 Mattiro Sompe telah melakukan hal tersebut. Secara khusus, sekolah ini mengajarkan kepada siswanya bahwa budaya Indonesia adalah produk imajinasi, selera, dan prakarsa masyarakat, dan kualitas-kualitas tersebut mencerminkan karakter moral yang tinggi, rasa hormat, dan bermartabat (Efendy & Istiqamal, 2022). Dalam hal ini mampu membalikkan kemerosotan moral bangsa dengan memasukkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kehidupan mereka.

Beberapa penelitian telah mengkaji bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat dimasukkan ke dalam pendidikan agama Islam. Misalnya, Saepudin Mashuri (Mashuri, 2020) melakukan kajian bagaimana nilai-nilai multikultural dapat dimasukkan ke dalam pendidikan agama Islam di daerah yang pernah mengalami konflik serta mencari tahu bagaimana SMKN 1 dan SMAN 3 Poso Sulawesi Tengah memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran PAI menjadi tujuan utama penelitian ini. Penelitian ini membandingkan dua sekolah yang memiliki karakteristik keseluruhan serupa dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain multi lokasi. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural yang diajarkan di kedua sekolah tersebut dapat diterapkan pada siswa saat ini, pada masyarakat kita yang beragam, dan pada inisiatif pendidikan dan pembangunan perdamaian masyarakat di wilayah pasca-konflik Poso. Pemaafan, kasih sayang, rasa hormat, kepedulian, toleransi, persatuan, dan perdamaian merupakan bagian dari nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dan bersifat universal.

Penelitian lain oleh As'adut Tabi'in dkk. (Tabi'in, Hasibuan, & Us, 2022) menunjukkan bahwa ada empat cara utama integrasi nilai-nilai multikultural,

yaitu melalui jalur formal-tekstual, sosial-kontekstual, kontribusi budaya, dan jalur tematik tambahan. Budaya lokal merupakan salah satu dari empat jenis integrasi yaitu normatif, interpersonal, sosial, dan budaya. Selain itu, ditemukan bahwa budaya mencakup berbagai aspek, seperti kepercayaan, seni, etika sains, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan yang dikembangkan oleh individu dalam konteks sosial. Sementara R. Linton dalam Ade Novida & Yuhafliza (Novida & Yuhafliza, 2020) mengungkap cara lain dalam memandang budaya sebagai suatu struktur yang terdiri dari perilaku yang dipelajari dan hasil-hasilnya yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat.

Geertz (Geertz & Marzali, 1986) Kebudayaan, menurut bukunya "Mojokuto; Dinamika Sosial Kota-Kota Jawa," adalah suatu sistem simbol dan makna yang diciptakan masyarakat melalui serangkaian pengalaman, interpretasi, dan evaluasi unik mereka terhadap dunia. Cara hidup tradisional diturunkan dari generasi ke generasi. mengkomunikasikan, mentransmisikan, dan mengembangkan pengetahuan melalui sarana simbolik; sebagai suatu sistem simbol, budaya memerlukan pembacaan, penerjemahan, dan penafsirannya.

Selain itu, Sari (2021) menyelidiki cara Afkaruna *Islamic School* Yogyakarta memasukkan perspektif global dan pengetahuan lokal ke dalam kurikulum Islam mereka. Berdasarkan temuannya, visi, misi, tujuan, prinsip dasar, dan penawaran kursus Madrasah Afkaruna semuanya didasarkan pada landasan filosofis sekolah, yang pada gilirannya mencerminkan konsep globalisasi. Dengan demikian, semua kegiatan dan acara pendidikan berpegang pada prinsip-prinsip dasar, yang mencakup Islam, perspektif global, dan norma-norma masyarakat. Untuk mendidik siswanya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, Afkaruna *Islamic School* menerapkan apa yang dikenal sebagai "kurikulum hybrid"

yang diambil dari sejumlah program berbeda. Dari sudut pandang Islam, Madrasah Afkaruna juga memasukkan berbagai mata pelajaran Islam dari Kementerian Agama yang sering disebut dengan *al-Dirāsah al-Islāmiyah*, antara lain Al-Quran dan Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Kemudian, Afkaruna *Islamic School* menyesuaikan kurikulum internasionalnya untuk memenuhi persyaratan setiap tingkat kelas, dengan fokus pada prinsip-prinsip dasar globalisasi dan membekali siswa dengan perspektif internasional mengenai prinsip-prinsip tersebut.

Meski demikian, penelitian mengenai bagaimana memasukkan kearifan lokal ke dalam pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama masih kurang. Karena kurangnya literatur mengenai topik tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan itu dengan menyelidiki prinsip-prinsip kearifan lokal yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama. Pengintegrasian nilai-nilai kearifan tradisional ke dalam pendidikan dan pembelajaran agama Islam, pengaruh nilai-nilai tersebut terhadap pembentukan moral, dan peran kearifan tradisional dalam pendidikan dan pembelajaran agama Islam menjadi fokus utama penelitian ini.

KONSEP TEORI

Nilai-nilai Kearifan/Budaya Lokal (*Local Wisdom*)

Buddayah (bentuk jamak dari "Buddi" "pikiran" atau "akal" dalam bahasa Sansekerta) merupakan asal kata budaya (Akbar, 2021). Karenanya, budaya dapat diartikan dengan Semua bagian yang bekerja sama ide, perbuatan, emosi, kreativitas, dan niat manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar membentuk kehidupan sosial yang kita kenal sekarang.

Akar bahasa Latin *colere* berarti mengerjakan tanah atau mengolah, dan kata bahasa Inggris "*culture*" berasal dari gagasan ini (Amin, Siswanto, & Hakim,

2018). Budaya, kebaikan, dan pemeliharaan adalah bagian dari kata “*culture*” dalam bahasa Inggris, yang berarti budaya dalam arti harfiahnya. Ketika menerjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, kata “budaya” kadang-kadang digunakan. Kebudayaan suatu masyarakat terdiri dari norma-norma perilaku yang ditetapkan yang telah disempurnakan sepanjang waktu dan diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Banyak bagian rumit yang membentuk suatu budaya, termasuk sistem politik, sistem keagamaan, tradisi, bahasa, peralatan, pakaian, dan kreasi seni.

Nilai-nilai budaya dalam masyarakat Bugis merupakan ideologi kehidupan sosial Bugis dan dilandasi oleh kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. *Alempureng* artinya kejujuran, *amaccang* artinya kecerdasan, *assitinajang* artinya ketaatan, *agetteneng* artinya keteguhan, *reso* artinya usaha, dan *siri'* artinya harga diri. Ciri-ciri ini merupakan inti dari kebudayaan Bugis. Agar sebagian besar orang memahami dan menganut prinsip-prinsip ini, kita harus menjelaskannya. Hanya dengan cara itulah kita dapat mengangkat nilai-nilai budaya dan menumbuhkan sikap sosial yang positif.

a. Nilai *Alempureng*

Dasar ilmiahnya dijelaskan oleh Mattulada La Mellong Kajao Ladiddong ketika Raja Bone menanyakannya. “Adapun yang dikatakan wahai arumpone,” katanya jujur, “yaitu “jangan mengambil tanaman yang bukan tanamanmu; milikmu atau milik suatu perkebunan. Jika kerbau itu bukan milikmu, maka janganlah kamu mengambilnya dari kandangnya, dan jangan pula mengambil seekor kuda dari kandangnya. Jika tidak ingin terbentur, jangan mengambil kayu yang kedua ujungnya rata” (Khayyira, Syamsud-duha, & Junus, 2020). Menjunjung tinggi nilai “kejujuran” alempureng berarti selalu berkata benar dan tidak pernah berbohong;

konsisten dalam ucapan dan tindakan; dan menahan diri untuk tidak mencuri milik orang lain.

b. Nilai *Amaccang*

Kecendekiaan atau cendekiawan adalah *toacca* atau *tokenawanawa* (Khayyira, Syamsudduha, & Junus, 2020). Untuk memajukan pemahaman kita, masyarakat harus mematuhi prinsip-prinsip intelektual. Khususnya dalam budaya Bugis, sains mempunyai banyak penerapan praktis di luar kelas. Mereka yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi memanfaatkan peluang dan mengatasi tantangan dengan mudah.

c. Nilai *Assitinajang*

Memenuhi semua persyaratan Tinaja berarti “cocok”, “pantas”, “pantas”, atau “pantas”; kata “assitinajang” berasal dari akar kata ini. Sesuai perintah Rontala, “Dapatkan posisi, ambil posisi” (Widodo, 2020). Adat pembedaan, atau *ade' wari*, mengatur hampir semua aspek. Mappassitinaja meliputi penghapusan suatu item dari lokasinya dan menggantinya dengan item lain.

d. Nilai *Agettengeng*

“Agetteneng” berarti menganggap serius keyakinan seseorang, mempertahankan pendiriannya dengan teguh, atau berpegang teguh pada sesuatu. Kata “*getteng*” dalam bahasa Bugis berarti “jujur pada keyakinannya atau teguh pada kemauannya” dan “teguh” dalam bahasa Inggris. Kata Bugis “*agettenngeng*” berasal dari akar kata ini (Setiawati, Martono, & Heryana, 2015).

e. Nilai *Reso*

Usaha “*reso*” bekerja tanpa kenal lelah untuk mencapai tujuannya dan tidak pernah menyerah (Khayyira, Syamsudduha, & Junus, 2020). Karena prinsip-prinsip baru integritas, kebijaksanaan, kepatuhan, dan ketabahan cocok dan efektif, maka prinsip-prinsip tersebut dapat

diterapkan secara efektif dengan bantuan nilai-nilai usaha.

f. Nilai *Siri'*

Nilai "*siri'*" akan berkembang dalam diri seseorang jika ia melanggar prinsip dasar kemanusiaan. *Siri* yang artinya harga diri sudah tertanam kuat dalam budaya Bugis, khususnya yang berkaitan dengan harga diri individu, yang berpotensi menurunkan harkat dan martabat keluarga. Menurut bahasa Makassar, "*siri' lanri anggaukanna anu kodi*" (merasa malu jika melakukan perbuatan tercela) adalah arti dari kata "*Siri'*" yang artinya malu atau malu (Safitri & Suharno, 2020).

g. Nilai *Warani*

Menurut Mathurada, para penguasa "*Varani*" bukanlah keturunan Tuhan, melainkan kemampuan negara untuk menjadi negara yang mulia dan kebahagiaan rakyatnyalah yang menjadikannya penguasa (Mattulada, 1985). Kekayaan suatu bangsa merupakan hasil langsung dari integritas dan kompetensi para pemimpinnya. Ketika seseorang mengatakan bahwa mereka memiliki suatu keterampilan, hal itu tidak bisa dikatakan begitu saja; itu harus dipraktikkan. Tujuan yang sah harus mendukung penggunaan otoritas atas rakyat (Khayyira, Syamsudduha, & Junus, 2020). Keberanian adalah landasan niat baik, dan niat baik adalah landasan keberanian. Kejujuran adalah fondasi dari keberanian dan niat baik.

Pendidikan Agama Islam

Mengubah perilaku masyarakat merupakan tujuan penting pendidikan. Secara umum dipahami sebagai bentuk humanisasi dasar, pendidikan juga dicirikan sebagai upaya manusia untuk menanamkan prinsip-prinsip dalam masyarakat yang berbudaya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan diartikan sebagai "proses perubahan sikap dan

perilaku seseorang atau sekelompok orang melalui upaya pengajaran dan pelatihan dalam rangka tindakan pendidikan dalam upaya mendewasakan orang tersebut." Secara historis, kata "pendidikan" dan "pedagogi" mengacu pada proses membimbing dan membantu orang dewasa dalam mencapai kedewasaan (Suwartini, 2017).

Menurut Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah proses pembinaan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan membimbing peserta didik melalui perjalanan belajar yang disengaja dan terarah guna mewujudkannya. untuk secara aktif mengembangkan kemampuan mereka dan memperoleh ketabahan spiritual. sesuatu yang harus dikerjakan. Keterampilan yang dibutuhkan oleh individu, kelompok, bangsa dan negara, agama, disiplin diri, kebijaksanaan, karakter, dan etika yang baik (Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Sebagai sarana pelestarian dan pemajuan jati diri budaya dan agama Indonesia, pendidikan nasional di Indonesia berpegang pada prinsip-prinsip yang tertuang dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Membantu mencapai tujuan bersama merupakan bagian penting dalam menjadi warga negara. konteks bangsa sebagai negara berdaulat.

Pedoman penyelenggaraan pendidikan tertuang dalam Pasal 4 Bab 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sistem Pendidikan Nasional, 2003) sebagai berikut:

- a. Hak asasi manusia, keyakinan agama, nilai budaya, dan keberagaman etnis dijunjung tinggi dalam sistem pendidikan yang inklusif, beragam, dan berkeadilan.
- b. Sistem pendidikan disusun sebagai suatu kesatuan yang terbuka dan bermakna.

- c. Tujuan pendidikan adalah menumbuhkan pertumbuhan dan kemandirian pada setiap peserta didik sepanjang hidupnya.
- d. Pembelajaran dilakukan dengan cara mendemonstrasikan, dengan menanamkan keinginan untuk belajar, dan dengan mendorong siswa untuk menggunakan imajinasinya saat belajar.
- e. Sebagai masyarakat, kita dapat mencapai tujuan pendidikan kita dengan menumbuhkan kecintaan membaca, menulis, dan matematika di antara semua anggotanya.
- f. Penyediaan layanan pendidikan berkualitas tinggi dimungkinkan dengan melibatkan dan memberdayakan seluruh lapisan masyarakat dalam perancangan, penyampaian, dan evaluasinya.

Pendidikan, dari mana kata bahasa Inggris "education" berasal, berarti pengembangan kemampuan yang tidak aktif atau tidak terpenuhi. Pendidikan dalam Islam adalah suatu proses yang disengaja yang tujuannya adalah untuk membina manusia yang berkesadaran seutuhnya dengan memanfaatkan semaksimal mungkin sumber daya manusia dan alam yang ada (Huda, 2015). Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk umat manusia secara keseluruhan, dan pendidikan budaya merupakan landasan upaya setiap masyarakat untuk melestarikan warisannya untuk generasi mendatang. Karakter seorang siswa, khususnya karakter religiusnya, dapat dibentuk melalui pendidikan agama Islam (Efendy & Irmawaddah, 2022). Pendidikan agama Islam tidak cukup hanya sekedar memenuhi kebutuhan intelektual saja; ia juga harus menjadi pedoman hidup dan instrumen pemahaman, pengalaman, dan penerapan (Fatiha & Nuwa, 2020).

Saat siswa belajar, kemungkinan besar pendidik akan menghadapi berbagai tantangan di kelas (Rohimah, 2023). Penelitian dalam pendidikan agama Islam

berupaya memberikan pencerahan dan pemberdayaan peserta didik agar dapat hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Zainiyati et al., 2024). Pembelajaran Selain menguatkan keimanan siswa, pendidikan agama Islam membantu mereka berkembang jasmani dan rohani dengan mengarahkan mereka dalam praktik membimbing, mengajar, melatih, mengkonstruksi, dan mengawasi penerapan ajaran Islam yang sejalan dengan ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang mengandalkan perkataan dan tindakan aktual masyarakat untuk menggambarkan suatu fenomena (Moleong, 2014). Sementara jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Studi kasus merupakan penyelidikan empiris terhadap fenomena modern dalam konteks dunia nyata (Yin, 2014)

Untuk memperkuat prediksi fenomena berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, maka penelitian jenis ini mengharuskan peneliti untuk mengunjungi secara fisik tempat atau lapangan penelitian untuk mengamati dan mewawancarai objek atau subjek yang diteliti.

Dusun Katteong, Desa Samaenre, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan merupakan tempat berdirinya SMP Negeri 3 Mattiro Sompe yang menjadi lokasi penelitian. Karena bahasa dan budaya Bugis masih lazim di Dusun Katteong, khususnya di sekolah-sekolah, para peneliti berpendapat bahwa melakukan penelitian di sana akan memfasilitasi pengumpulan data. Untuk menggali informasi mengenai nilai-nilai kearifan lokal Bugis, penelitian ini mewawancarai para penyuluh pendidikan agama Islam dan tokoh adat di Dusun Katteong. Sedangkan data sekunder penelitian ini

berasal dari catatan lapangan yang disusun dari penelitian kepustakaan berupa arsip penunjang pembelajaran yang meliputi buku, jurnal, dan laporan pembelajaran.

Teknik analisis data modern memanfaatkan induksi dan analisis yang ditingkatkan (Ulfatin, 2015). Kondensasi data, penyajian data, dan validasi/kesimpulan merupakan tiga tahap dalam teknik analisis data model interaktif yang dicetus oleh Miles, Huberman, dan Saldana (Miles et al., 2014; Ridder et al., 2014). Pada saat yang sama juga dilakukan uji kredibilitas, reliabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas untuk memastikan data yang digunakan dalam penelitian ini tetap terjaga keabsahannya (Creswell & Poth, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang didasarkan pada wawancara, observasi, dan penelitian dokumenter ini menjelaskan tentang penggabungan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Mattiro Sompe Distrik Binh Lang, dengan tujuan untuk membentuk karakter moral dari siswa yang terdaftar di sana. Menyelidiki dampak nilai-nilai kearifan lokal terhadap perkembangan moral siswa di SMP Negeri 3 Mattiro. Sompe, Kabupaten Pinrang dan proses memasukkan pengetahuan lokal ke dalam pendidikan agama Islam.

Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang

Nilai-nilai budaya dalam masyarakat Bugis merupakan ideologi kehidupan sosial Bugis dan dilandasi oleh kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai utama kebudayaan Bugis, yaitu *alempureng* (kejujuran), *amaccang* (kecendekiaan), *assitinajang* (kepatuhan), *agetengeng* (keteguhan), *reso* (usaha), dan *siri'* (harga diri) (Riza, 2022). Mengungkapkan nilai-nilai ini akan memungkinkan sebagian besar

masyarakat memahaminya, sehingga akan meningkatkan nilai-nilai budaya dan mendorong sikap sosial yang positif.

Pentingnya *alempureng*, atau kejujuran, didasarkan pada kenyataan bahwa siswa harus selalu mengatakan kebenaran, baik saat mengerjakan tugas sekolah maupun saat ulangan. Harapan kami adalah siswa akan menghargai pentingnya kejujuran sebagai nilai inti. Pelajar sangat memperoleh manfaat dari *alempureng* karena nilainya yang tinggi dalam segala bidang kehidupan.

Amaccang, dikenal juga dengan nilai intelektual, adalah *toacca*; Sangat penting bagi siswa untuk memiliki nilai intelektual karena bermanfaat bagi pendidikannya dan masyarakat luas (Erawati & Rahmayanti, 2021).

Ketaatan atau *assitinajang* merupakan nilai inti yang diajarkan kepada anak-anak Bugis agar selalu mengikuti teladan orang dewasa, khususnya orang tua atau orang yang lebih tua. Pentingnya Tulu dalam hubungan orang tua dan anak semakin terlihat karena anak diharapkan menaati kedua orang tuanya. Semua orang tua, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, mempunyai kewajiban untuk melaksanakan wasiat orang yang mereka kasihi yang telah meninggal.

Ketekunan sangat berharga bila didekati dengan keseriusan. Siswa harus bersemangat dan menganggap serius segala sesuatunya, terutama studi mereka. Karena imbalan terbesar datang dari kerja keras, siswa harus mengambil studi dan tanggung jawab lainnya dengan sangat serius jika mereka ingin mendapatkan hasil maksimal dari usaha mereka. Jangan pernah mengungkapkan hasilnya.

Mirip dengan nilai *agetengeng*, nilai *reso* atau usaha menunjukkan kemampuan bekerja keras, dalam hal ini siswa mempunyai kemampuan untuk bekerja keras dalam suatu hal.

Rasa percaya diri yang kuat, atau *siri'*, merupakan aspek integral dari budaya Bugis, budaya *siri'* adalah batu penjurur keagamaan, dan harga diri mempunyai

kekuatan untuk membentuk karakter moral siswa secara individual. Selain itu, penting bagi santri *warani* untuk menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang meliputi keberanian, yang mencakup kemampuan mengutarakan pendapat, berkata jujur, dan menghadapi khalayak ramai dengan percaya diri. Ada beberapa nilai dalam budaya lokal Bugis, dan salah satunya adalah nilai budaya (Syarif et al., 2016).

Proses Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang

Tujuan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pendidikan agama Islam adalah untuk membantu siswa mengapresiasi dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut agar dapat lebih baik dalam melayani masyarakat dan sekolah.

Pendidikan dan pembelajaran agama Islam dibenamkan pada nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari proses integrasi, yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan dimana sains dan agama tidak dapat dipisahkan (Arifuddin et al., 2022). Oleh karena itu, agama harus menjadi wahana transmisi nilai-nilai budaya lokal, seperti nilai-nilai Bugis yaitu integritas, ketekunan, kerendahan hati, dan kerja keras. Menurut Hasanah (Hasanah et al., 2017) dalam pendidikan dan pembelajaran agama Islam, nilai-nilai budaya dan agama lokal tidak hanya mencerminkan satu sama lain tetapi juga berkolaborasi untuk menciptakan proses integrasi. Pembelajaran nilai-nilai budaya lokal melalui pendidikan agama Islam di sekolah merupakan salah satu dari dua cara untuk memasukkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pendidikan agama Islam. Poin berikutnya yaitu silabus dan RPP guru pendidikan agama Islam (Firman et al., 2021).

Integrasi *local wisdom* dalam rancangan pembelajaran sesungguhnya memiliki nilai kontributif terutama dalam hal penguatan karakter kebangsaan sebab

local wisdom atau *local genius* adalah khazanah peradaban karakter kebangsaan Indonesia yang terejawantah dalam nilai kearifan lokal yang dapat berbentuk *paseng* (pesan), *gau'* (perbuatan) dan prinsip kehidupan (Wulandari & Mundilarto, 2016).

Secara lebih spesifik integrasi *local wisdom* juga dilaksanakan pada aspek data lembar kerja peserta didik dan diantara nilai-nilai *local wisdom* yang diintegrasikan adalah *minasa* (niat baik), *ada'* (etika bertutur), *gau'* (filosofi perbuatan dalam tradisi Bugis), *uki'* (budaya tulis), *sabbi* (keterpercayaan), dan *mabbarakka'* (nilai keberkahan) (Wirawan, Martawijaya, & Yani, 2022).

Dampak Nilai-nilai Kearifan Lokal terhadap Pembentukan Akhlak di SMP Negeri 3 Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang

Peningkatan karakter moral siswa dan pembinaan lingkungan kondusif agama di sekolah merupakan dua tujuan program pendidikan moral. Tujuan lainnya adalah membentuk kepribadian siswa menjadi muslim yang taat. Karena pengaruh langsungnya terhadap perilaku siswa, orang tua dan guru hendaknya memberikan contoh yang baik. Tindakan guru di dalam kelas mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan moral siswanya, baik secara positif maupun negatif.

Sebagai sarana pembentukan kepribadian peserta didik dan pembinaan akhlak yang lebih baik terhadap Allah SWT dan sesama manusia, nilai-nilai kearifan lokal berdampak pada pembentukan akhlak.

1) Akhlak kepada Allah Swt.

Etika dalam hubungannya dengan Allah SWT. Sikap atau perbuatan seorang pelajar diarahkan pada kekuasaan Allah Swt. Guru memerlukan strategi yang baik untuk menanamkan keyakinan agama pada siswanya jika ingin siswanya bertumbuh dalam hubungannya

dengan Tuhan. Melalui cara-cara yang baik, seperti menasihati Allah dan menangani masalah agama, khususnya akhlak.

Dalam khazanah *local wisdom* masyarakat Bugis, terdapat *pappaseng* (pesan-pesan) yang merupakan buah pemikiran filsafat yang sarat akan makna, diantaranya adalah *pappaseng* yang menyatakan "*tellui ri yala sappo; taue ri dewatae, siri'e riwatakkale'e, siri'e ri padatta tau*" (Agustang, 2018).

Norma adat yang disebut *panngadakang* atau *pangadereng*, yang bercampur dengan norma agama yang disebut *sara'*, merupakan tambahan lainnya. Oleh karena itu, tidak menaati standar agama sama saja dengan tidak menaati norma budaya (Elmahady, 2011). Pelanggaran yang tidak boleh sampai terjadi dilakukan oleh peserta didik.

Tiga hal yang patut dijadikan pedoman hidup, yaitu rasa takut kepada Tuhan, malu terhadap diri sendiri dan malu terhadap sesama manusia. Jika dicermati secara lebih mendalam filosofi *local wisdom* tersebut terefleksikan dalam setiap laku masyarakat Bugis dan terkhusus dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *local wisdom* di kabupaten Pinrang.

2) Akhlak kepada Sesama Manusia

Sejauh menyangkut behaviorisme, moralitas hanyalah kebiasaan lain. Dengan demikian, pembahasan unsur-unsur yang mempengaruhi moralitas bermuara pada mengkaji unsur-unsur yang mempengaruhi tingkah laku manusia.

Dalam konteks pendidikan Agama Islam secara lebih spesifik integrasi *local wisdom* terefleksikan dalam petuah yang diimplementasikan dalam rancangan pembelajaran serta praktiknya yaitu petuah yang menyatakan "*sobbui asselengmu, etauko ridewatae, engngerangi ri duae, muallupai duae, bettuanna engngerangngi papedecenna taue lao riiko,*

muingngerang toi papijam'mu ri tau laingnge sibawa allupai pappedecengmu ri tau lainge namuallupai toi pappeja'na tau lainge ri iko" (Agustang, 2018).

Dalam konteks integrasi *local wisdom* pada pembelajaran Agama Islam petuah atau *pappaseng* budaya Bugis diajarkan tentang makna nilai kehidupan dengan *sobbui asselengmu* (sembunyikan asalmu), *etauko ridewatae* (takutlah kepada Tuhan), *engngerangi ri duae, muallupai duae*, ingat dua hal dan lupakan dua hal, *bettuanna engngerangngi papedecenna taue lao riiko, muingngerang toi papija'mu ri tau laingnge sibawa allupai pappedecengmu ri tau lainge namuallupai toi pappeja'na tau lainge ri iko* (ingatlah kebaikan orang yang telah diberikan kepadamu, dan ingat pula kejahatanmu yang pernah engkau perbuat pada seseorang, lupakan perbuatan baikmu terhadap orang lain sembari melupakan perbuatan jahat seseorang pada dirimu).

Manusia ideal, anak yang bertaqwa kepada Allah SWT, dapat dicapai melalui pembentukan akhlak. Dan pintar. Membentuk anak dan remaja secara psikologis sedemikian rupa agar tidak menyimpang dari jalurnya merupakan tujuan utama pembentukan moral dalam ranah pendidikan (Karim & Arifuddin, 2022). Pembentukan moral siswa terfasilitasi melalui kesetaraan kekeluargaan atau ras (dalam hal ini) lebih efektif bila hadir budaya lokal Bugis, yang pada gilirannya memperkuat teori-teori yang diberikan dalam proses pembelajaran tentang keyakinan moral. Memberikan kesan yang kuat melalui penggunaan bahasa ibu untuk menumbuhkan keakraban di antara peserta, siswa, dan guru guna mendorong sosialisasi dan penerapan nilai-nilai budaya yang bersangkutan.

PENUTUP

Sebagai bagian dari upaya memasukkan pendidikan agama Islam ke dalam nilai-nilai kearifan lokal, praktik budaya Bugis seperti penggunaan kata *alempureng*

"jujur", *amaccangang* "pintar", *siri'* "malu", dan *reso* "usaha". Dua proses muncul selama integrasi. Pertama, pengembangan kurikulum oleh guru Islam dan strategi penerapannya. Kedua, pemaparan dan penggabungan nilai-nilai kearifan lokal siswa ke dalam budaya sekolah dan proses pembelajaran. Nilai-nilai kearifan lokal berpengaruh besar terhadap pembentukan moral siswa di SMP Negeri 3 Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang. Hal ini mempunyai efek riak yang meningkatkan kinerja mereka, yang merupakan bukti bahwa tidak hanya terfokus pada Sang Pencipta tetapi juga sesama manusia.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, Fuad Ali. *Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Dan Minat Belajar Siswa Di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021*. Diss. IAIN Ponorogo, 2021.
<http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/17270>
- Amin, Nasrul, Feri Siswanto, and Lukman Hakim. "Membangun Budaya Mutu yang Unggul dalam Organisasi Lembaga Pendidikan Islam." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2.1 (2018): 94-106.
<https://doi.org/10.33650/AL-TANZIM.V2I1.308>
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications, 2016.
- Efendy, Rustan, and Irmwaddah Irmwaddah. "Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa." *Dialektika: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.1 (2022): 28-33.
<https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/JurnalPAI/article/view/1976>
- Elmahady, Muhaemin. "Islam dan Kearifan Lokal di Sulawesi Selatan Pasca Islamisasi." *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 11.1 (2020): 83-104.
<http://journal.alhikmahjkt.ac.id/index.php/HIKMAH/article/download/146/110>
- Erawati, Desi, and Rahmayanti Rahmayanti. "Development of local wisdom-based islamic education learning material for secondary school students: A design-based research." *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 6.2 (2021): 148-165.
<https://doi.org/10.25217/JI.V6I2.1601>
- Nuwa, Gustav Gisela. "Kemerosotan Moral Siswa Pada Masa Pandemic Covid-19: Meneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam." *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.2 (2020): 1-17.
<https://doi.org/10.30863/ATTADIB.V1I2.945>
- Firman, Firman, et al. "Anti-Corruption Education Model in Islamic Universities." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 13.3 (2021): 2146-2158.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.843>
- Geertz, Clifford, and Amri Marzali. "Mojokuto: dinamika sosial sebuah kota di Jawa." *Grafiti Press* (1986).
- Hasibuan, Lias, and Kasful Anwar US. "Pendidikan Islam, Perubahan Sosial, dan Pembangunan di Indonesia." *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 3.1 (2022): 48-59.
<https://doi.org/10.46963/ASATIZA.V3I1.469>
- Handayani, Titik. "Relevansi lulusan perguruan tinggi di Indonesia dengan kebutuhan tenaga kerja di era global." *Jurnal Kependudukan Indonesia* 10.1 (2015): 53-64.
- Huda, Miftahul. "Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10.1 (2015): 165-188.
<https://doi.org/10.21043/EDUKASIA.V10I1.790>
- Agustang, K. "Korelasi Petuah Bugis

- Pappaseng dengan Hadis-Hadis Tarbawi (Telaah Catatan Mappiasse Gule Dalam 100 Ada-Ada Pappaseng Toriyolo)." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 18.01 (2018): 1-18. <https://doi.org/10.32939/ISLAMIKA.V18I01.269>
- Karim, Abdul Rahim. "Strategy for strengthening the characteristics of students in tsanawiyah madrasa." *Pappaseng: International Journal of Islamic Literacy and Society* 1.1 (2022): 13-22.
- Kaso, Nurdin, and Ervi Rahmadani. "Correlation of Learning Methods with Learning Styles of Junior High School Students in Bulukumba Regency." *Jurnal Sinestesia* 12.1 (2022): 190-200. <https://sinestesia.pustaka.my.id/index.php/journal/article/view/170>
- Khayyira, Aafiya. *Nilai-Nilai Budaya Bugis dalam Sastra Bugis Klasik oleh Nur Azisah Syahril*. Diss. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR, 2020. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/17222>
- Khoiriyah, Siti, et al. "Sustainable Islamic Education: Literature Study Towards Achieving the Vision of Sustainable Development Goals (SDGs)." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 8.1 (2023): 12-28. <https://doi.org/10.35316/JPII.V8I1.492>
- Layaliyana, Aifatun, Sigit Santosa, and Dini Octoria. "Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Kombinasi Model Pembelajaran Kooperatif Think-Pair-Share dengan Course Review Horay." *Jurnal Tata Arta, UNS* 2.2 (2016): 121-131. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/tataarta/article/view/9251>
- Maryaningsih, Novi, Oki Hermansyah, and Myrnawati Savitri. "Pengaruh infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia." *Bulletin of Monetary Economics and Banking* 17.1 (2014): 62-98. <https://doi.org/10.21098/BEMP.V17I1.44>
- Mashuri, Saepudin. "Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Daerah Pasca Konflik." *Pendidikan Multikultural* 5.1 (2021): 79-119.
- Mattulada, Latoa. "Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis." *Universitas Hasanuddin* (1985).
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. "Qualitative data analysis: A methods sourcebook. 3rd." (2014).
- Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif . Remaja Rosdakarya." (2018).
- Muhardi, Muhardi. "Kontribusi pendidikan dalam meningkatkan kualitas bangsa Indonesia." *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 20.4 (2004): 478-492. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v20i4.153>
- Muslich, Masnur. *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara, 2022.
- Novida, Ade. "Analisis Nilai Pendidikan dan Nilai Budaya dalam Film 'Kartini'Sutradara Hanung Bramantyo." *Aliterasi (Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra)* 1.1 (2020): 19-30. <http://journal.umuslim.ac.id/index.php/alt/article/view/153>
- Oka, Ida Bagus. "Penggunaan model pembelajaran sq3r (survey, question, read, recite, review) sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar bahasa inggris." *Journal Of Education Action Research* 4.3 (2020): 256-263. <https://doi.org/10.23887/JEAR.V4I3.27175>
- Rahayuningsih, Fajar. "Internalisasi filosofi pendidikan ki hajar dewantara dalam mewujudkan profil pelajar pancasila." *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 1.3 (2021): 177-187. <https://doi.org/10.51878/SOCIAL.V1I3.925>

- Rangkuti, Rizki Kurniawan, Wahyu Azhar Ritonga, and Sangkot Idris Ritonga. "Peningkatan kemampuan komunikasi matematis melalui pembelajaran ekspositori berbantuan media autograph." *Al-Khawarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika* 1.1 (2020): 7-14. <https://ejurnal.univalabuhanbatu.ac.id/index.php/al-khawarizmi/article/view/121>
- Ridder, Hans-Gerd. "Book Review: Qualitative data analysis. A methods sourcebook." (2014): 485-487. <https://doi.org/10.1177/239700221402800402>
- Riza, S. "Penguatan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran melalui Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam". *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 12.1 (2022): 131-142. <https://doi.org/10.22373/JM.V12I1.13299>
- Rohimah. "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Guru dalam Menangani Siswa Underachiever". *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 6.2 (2023): 247-262. <https://doi.org/10.34005/TAHDZIB.V6I2.3303>
- Safitri, Auliah, and Suharno Suharno. "Budaya Siri'Na Pacce dan Sipakatau dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22.1 (2020): 102-111. <https://doi.org/10.25077/JANTRO.V22.N1.P102-111.2020>
- Sari, Ikke Pradima. "Integrasi Wawasan Global Dan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Islam (Studi tentang Konsep dan Strategi Glokalisasi di Afkaaruna Islamic School Yogyakarta)." (2021). <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/31965>
- Setiawati, Delvia Rini, and Nanang Heryana. "Nilai Budaya dalam Novel Lontara Rindu Karya S. Gegge Mappangewa." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 4.1 (2015): 1-14. <https://doi.org/10.26418/JPPK.V4I1.8738>
- Suwartini, Sri. "Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan." *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 4.1 (2017). <https://doi.org/10.30738/TRIHAYU.V4I1.2119>
- Syarif, Erman, et al. "Integrasi nilai budaya etnis Bugis Makassar dalam proses pembelajaran sebagai salah satu strategi menghadapi era masyarakat ekonomi ASEAN (MEA)." *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS* 1.1 (2016): 13-21. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jtppips/article/view/221>
- Sistem Pendidikan Nasional, JDIH BPK RI (2003).
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Charlina. "Developing Indonesian Language Learning Assessments: Strengthening the Personal Competence and Islamic Psychosocial of Teachers." *International Journal of Evaluation and Research in Education*, vol. 9, no. 4, 2020, doi:10.11591/ijere.v9i4.20677.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Ermalinda Siregar. "Learning Assessment for Madrasah Teacher: Strengthening Islamic Psychosocial and Emotional Intelligence." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, vol. 13, no. 1, 2021, doi:10.35445/alishlah.v13i1.552
- Sukenti, Desi, and Syahraini Tambak. "Islamic Teacher's Ethical Behavior, Identity Formation, and Writing Assessment: A Phenomenological Inquiry." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15.4 (2023): 4943-4952. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.4570>
- Sukenti, Desi, Syahrul Ramadhan, Mukhaiyar Mukhaiyar, Syahraini

- Tambak. "Writing Assessment Construction for Madrasah Teacher: Engaging Teacher Faith and Identity Processes." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 11.3 (2022): 448-456. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksh.a.v11i3.40995>.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Case-Based Learning Method in Learning: Is it Effective to Improve Teaching Skills of Madrasa Teachers in Indonesia?." *Journal of Learning for Development* 11.1 (2024): 151-164. <https://doi.org/10.56059/jl4d.v11i1.763>
- Tambak, Syahraini, et al. "Development of Madrasah Teacher Leadership Competency: Involving Project-Based Learning Methods in Students-Centered Learning." *Pegem Journal of Education and Instruction* 14.3 (2024): 243-255. <https://doi.org/10.47750/pegegog.14.03.23>
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Student Involvement Within Islamic Teacher Education: For a Future Profession." *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 11.2 (2024): 317-352. <http://dx.doi.org/10.21043/qijis.v11i2.8141>
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening Islamic behavior and Islamic psychosocial in developing professional madrasah teachers." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 39.1 (2020): 65-78. doi:10.21831/cp.v39i1.26001.
- Tambak, Syahraini, et al. "Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam Dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2020, [http://doi.org.10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5885](http://doi.org.10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5885).
- Tambak, Syahraini, Hamzah Hamzah, M. Yusuf Ahmad, Erma Linda Siregar, Desi Sukenti, Mashitah Sabdin, and Ratu Bai Rohimah. "Discussion method accuracy in Islamic higher education: the influence of gender and teaching duration." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 41.2 (2022): 507-520. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.40644>
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, Amril Amril, Desi Sukenti, Hamzah Hamzah, and St. Marwiyah. "Madrasa Teacher Professionalism: Effect of Gender and Teaching Experience in Learning." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 11.3 (2022): 1490-1499. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i3.22539>.
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, and Desi Sukenti. "Strengthening Emotional Intelligence in Developing the Madrasah Teachers' Professionalism (Penguatan Kecerdasan Emosional dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Madrasah)." *Akademika* 90.2 (2020). <https://doi.org/10.17576/akad-2020-9002-03>
- Tambak, Syahraini, et al. "Problem-based learning methods: Is it effective for developing madrasa teacher social competence in teaching?." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 17.3 (2023): 342-353. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i3.20796>
- Tambak, Syahraini, Mardhiyah Hayati, and Mujahid Mustafa Bahjat. "Academic Writing Skills in Islamic Higher Education: Engaging Inquiry-based Learning Methods." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8.1 (2023): 18-34. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).12882](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).12882)
- Tambak, Syahraini, et al. "Teacher Identity, Islamic Behavior, and Project-Based Learning Methods for Madrasah Teachers: A Phenomenological Approach." *International Journal of Islamic Educational Psychology* 4.1 (2023): 102-121.

- <https://doi.org/10.18196/ijiep.v4i1.17396>
- Ulfatin, Nurul. *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022.
- Widodo, Faizal. "Merawat Eksistensi Nilai-Nilai Budaya Nasional melalui Penguatan Kearifan Lokal." *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya* 1.2 (2020): 17-31. <https://doi.org/10.55623/AD.V1I2.29>
- Wirawan, Zose, M. Agus Martawijaya, and Ahmad Yani. "INTEGRASI KEARIFAN LOCAL KE DALAM BAHAN AJAR FISIKA DI SEKOLAH." *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science* 4.1 (2022): 126-138. <https://doi.org/10.52208/KLASIKAL.V4I1.135>
- Wulandari, Wahyu Trias, and Mundilarto Mundilarto. "Pengembangan perangkat pembelajaran fisika aktif tipe learning tournament berbasis local wisdom kabupaten Purworejo." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 35.3 (2016). <https://doi.org/10.21831/cp.v35i3.10433>
- Yasin, Ilyas. "Problem Kultural Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia: Perspektif Total Quality Management." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 2.3 (2021): 239-246. <https://doi.org/10.54371/AINJ.V2I3.87>
- Yin, Robert K. *Case study research: Design and methods*. Vol. 5. Sage, 2009..
- Yusuf, Munir, Muhammad Yaumi, and Moh Sain Hanafi. "Elementary Teacher Professionalism and Workload: Case Study at Palopo City Elementary School." *International Journal of Asian Education* 2.4 (2021): 581-588. <https://doi.org/10.46966/IJAE.V2I4.248>
- Zainiyati, Husniyatus Salamah, Suryani Suryani, and Abdul Rahim Karim. "Reaffirmation of Student Religiosity through Religion Teacher Strategies: An Exploratory Study in the Era of Globalization." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 16.1 (2024): 49-64. <https://doi.org/10.37680/QALAMUN.A.V16I1.3204>